

**INOVASI PEMERINTAH DAERAH DESA BLANG DHOD
KECAMATAN TANGSE, PIDIE**

INNOVATION OF LOCAL GOVERNMENT BLANG DHOD VILLAGE, TANGSE, PIDIE

Cut Zamharira¹

¹UIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh, Propinsi Aceh, Indonesia

E-mail: cut_zamharira@yahoo.com

Diterima: 18/10/2018; Revisi: 23/10/2018; Disetujui: 26/11/2018

ABSTRAK

Eksistensi suatu daerah termasuk desa, dapat dinilai dari ada tidaknya perubahan ke arah yang lebih baik. Untuk itu dibutuhkan kecakapan aparatur desa dan keterlibatan warga setempat dalam mewujudkannya. Perubahan dapat dilihat dari munculnya inovasi di lingkungan tersebut. Inovasi adalah sebuah keniscayaan mutlak dalam menjawab agenda reformasi birokrasi. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji wujud inovasi yang digerakkan di desa Blang Dhod, kecamatan Tangse, Kabupaten Pidie sejak tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif., melalui proses pengumpulan data dari hasil wawancara dengan para informan baik dari aparat pemerintahan dan warga desa di lokasi penelitian, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diketahui ada empat jenis program baru yang dikembangkan di desa tersebut, yaitu pengolahan kopi sebagai produk unggulan desa Blang Dhod, Badan Amil, Zakat, Infaq, dan Sadaqah (BAZIS) Desa, bank darah, dan majalah desa *online* (*website* Desa).

Kata Kunci: inovasi, pemerintah daerah, desa Blang Dhod

ABSTRACT

The existence of an area, including the village, can be judged by whether there is a change in a better direction. For this reason, the skills of the village apparatus and the involvement of local residents are needed to make it happen. Change can be seen from the emergence of innovation in the environment. Innovation is an absolute necessity for answering the agenda of bureaucratic reform. This paper aims to examine the form of innovation that was driven in Blang Dhod village, Tangse sub-district, Pidie District since 2015. This study uses a descriptive qualitative method, through the process of collecting data from interviews with informants from government officials and villagers at the location, research, observation, and documentation. The results of the study revealed that there were four new types of programs developed in the village, namely coffee processing as a superior product of Blang Dhod village, Amil Zakat, Infaq, and Sadaqah (BAZIS), blood bank, and online village magazine (village website).

Keywords: innovation, local government, Blang Dhod village.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan penyelenggaraan otonomi daerah adalah mendekatkan masyarakat pada pemberi layanan (pemerintah). Mengubah sistem *old public administration* menjadi *new public service*. Menghilangkan pola pikir aparatur sipil sebagai penguasa menjadi pemberi layanan. Pola lama penyelenggaraan pemerintahan tidak sesuai lagi dengan tatanan masyarakat yang telah berubah, sehingga reformasi birokrasi menjadi sebuah keharusan dalam pengelolaan organisasi pemerintahan yang baik. Terlebih setelah krisis multidimensional yang berkepanjangan, reformasi tata pemerintahan menjadi wacana yang menarik di kalangan akademisi, praktisi dan aktivis sosial di Indonesia (Agus Dwiyanto, et.al., 2003: 1). Untuk memaksimalkan pelaksanaan reformasi birokrasi, pemerintah khusus membentuk Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, sebagai jembatan mengembangkan sistem birokrasi dan pengelolaan aparatur negara menjadi lebih baik dan berkualitas (Hayat, 2017 : 136). Inti dari reformasi adalah bagaimana mengelola perubahan, termasuk menyadari bahwa perubahan memang betul-betul diperlukan (Hetifah, 2003: 8).

Pengaruh pemimpin sangat besar terhadap suatu perubahan terkait fungsinya sebagai pengambil keputusan. Ketakutan akan berbenturan dengan aturan hukum, terkadang membuat pimpinan tidak berani mengambil

inisiatif pada hal-hal baru. Selain itu juga dibutuhkan dukungan dari penerima perubahan. Bentuk dukungan dapat berupa komunikasi yang efektif, serta keseimbangan antara peran pemerintah dengan peran masyarakat guna mendukung upaya perubahan yang positif. Karena setiap individu berpotensi sebagai pendukung atau bahkan penghambat bagi suatu perubahan. Menurut Wilson dan Resenfeld setidaknya ada empat alasan resistensi terhadap perubahan, yaitu: kepentingan pribadi, rendahnya tingkat kepercayaan, perbedaan pandangan terhadap keuntungan dari perubahan dan rendahnya toleransi terhadap perubahan (Hetifah: 2003 : 9).

Salah satu bentuk perubahan dalam penyelenggaraan administrasi publik adalah menghadirkan inovasi. Di era pelaksanaan tata kelola pemerintahan yang baik saat ini, inovasi merupakan sebuah keharusan, bukan lagi sebagai pilihan, karena menyangkut kepuasan masyarakat atas kinerja pelayan publik. Pemerintah daerah dapat dikatakan melaksanakan sebuah inovasi apabila dapat diterapkan di daerah lain dan tidak bertentangan dengan aturan hukum yang berlaku (Hendri Priyanto, 2017: 1446). Inovasi dapat berupa sesuatu yang baru atau penyegaran dari item yang sudah pernah ada sebelumnya. Ukuran nyata keberhasilan otonomi daerah dalam menumbuh-kembangkan kemajuan adalah inovasi (Joko Susanto, et.al, 2003 : 15).

Undang-undang nomor 32 tahun 2014 tentang kewenangan pemerintahan daerah mengamanatkan bahwa daerah mempunyai hak merumuskan kebijakan-kebijakan desa, terkait pelayanan, peningkatan peran serta, dan pemberdayaan masyarakat bagi kesejahteraan warga desa.

Merujuk pada peraturan tersebut, maka sejak tahun 2015 sampai 2018 ini, desa Blang Dhod sudah memprakarsai beberapa ide sebagai bentuk inovasi gampong guna meningkatkan perekonomian desa. Karena sesuai undang-undang tentang desa, tujuan pengaturan desa adalah untuk mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat desa untuk pengembangan potensi dan aset desa guna kesejahteraan bersama (Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa).

Maka, melalui musyawarah desa, ditetapkanlah empat jenis inovasi sesuai dengan latar belakang sejarah, aset dan kebutuhan desa.

Berdasarkan uraian diatas, maka tulisan ini mencoba menguraikan apa saja yang telah dilakukan pemerintah daerah Blang Dhod guna mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik terhadap perekonomian desa dalam wujud berbagai inovasi.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana penulis ingin mengetahui secara mendalam tentang latar belakang desa Blang Dhod dalam

memilih beberapa inovasi serta manfaatnya bagi masyarakat setempat sebagai salah satu upaya perubahan dalam tata kelola pemerintahan desanya. Metode pengumpulan data berupa data primer yang diperoleh dari informan perangkat desa, masyarakat setempat dan observasi lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur berupa kajian terdahulu serta informasi dari website dan majalah desa Blang Dhod.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Lokasi dan Sejarah Desa Blang Dhod

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pasal 1 Undang-Undang nomor 6 tahun 2014, tentang Desa).

Gampong Blang Dhod merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tangse, Propinsi Aceh. Jarak antara Gampong ini dengan pusat pemerintahan Tangse sekitar 4 kilometer dan terbentuk pada tahun 1946. (www.blangdhod.desa.id).

Pada awalnya, Gampong ini merupakan hutan belantara, serta rawa-rawa. Kata "Blang" berarti sawah dalam bahasa Aceh, sedangkan "Dhod-dhod" berarti berlompat-lompat.

Penggabungan kedua kata ini karena asal mula area persawahan disini dari rawa-rawa.

Berada pada ketinggian 600-800 mdpl, memiliki topografi dari datar, landai, sampai miring. Dengan jumlah penduduk sebanyak 1.870 jiwa (954 jiwa laki-laki dan 916 jiwa perempuan). Adapun mata pencaharian mayoritas penduduk adalah bertani dan berkebun.

Pada masa perjuangan melawan penjajah Belanda, banyak warga pesisir Pidie yang melarikan diri masuk ke hutan-hutan belantara Tangse. Hingga akhirnya menjadi pemukiman yang semakin berkembang.

Adapun luas wilayah desa Blang Dhod mencapai 360 hektar, yang terbagi atas 3 dusun, yaitu; Dusun Alue Badeuk sebagai sentral persawahan, Dusun Keude Sebagai sentral perekonomian dan Dusun Neubok Dalam sebagai sentral perkebunan dan kehutanan (wawancara dengan sekdes Desa Blang Dhod).

Adapun struktur pemerintahan Gampong Blang Dhod terdiri dari: Keuchik, Sekretaris, Bendahara, Kaur Umum, Kaur Pembangunan, Kaur Pemerintah, Kepala Dusun Keude, Kepala Dusun Neubok Dalam dan kepala Dusun Alue Badeuk.

2) Inovasi di Desa Blang Dhod

Kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, semestinya menjadi alasan agar aparatur sipil lebih kreatif dan inovatif dalam menjawab tuntutan publik. Kemampuan daerah dalam melakukan inovasi di segala bidang juga

diharapkan mampu menumbuhkembangkan daya saing antar daerah.

Salah satu bentuk usaha pemerintah pusat dalam mewujudkan pemerataan di seluruh wilayah Indonesia adalah melalui dana Desa yang dialokasikan khusus dalam APBN (www.detik.com).

Anggaran desa yang dialokasikan oleh pemerintah sejak tahun 2015 sepatutnya terserap maksimal pada pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan perekonomian desa. Tahun 2016 sampai tahun 2017 alokasi dana desa mengalami kenaikan. Dimana awalnya pada tahun 2015 hanya sebesar Rp 20,76 triliun, naik menjadi Rp 46,9 triliun pada tahun 2016, selanjutnya mencapai Rp 60 triliun pada tahun 2017 dan tahun 2018. Jika dana ini hanya diperuntukkan pada objek yang tidak produktif, maka harapan peningkatan kesejahteraan penduduk sulit untuk diwujudkan.

Bentuk inovasi yang paling hakiki adalah kemampuan untuk mendorong partisipasi publik dalam pengambilan keputusan. Untuk itu, Pemerintah Desa Blang Dhod bersama warga melalui rapat desa memutuskan untuk membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMD), dan menetapkan empat program utama desa sebagai turunan dari inovasi, yaitu;

1. Pengolahan kopi.
2. Badan Amil Zakat, Infaq dan Sadaqah Desa.
3. Bank Darah Desa
4. Majalah *Online* Desa

Pengolahan Kopi

Terletak di kawasan dataran tinggi, berhawa sejuk, dengan intensitas curah hujan yang tinggi membuat kualitas tanah di Desa Blang Dhod subur dan cocok sebagai area persawahan dan perkebunan. Tangse juga dikenal sebagai penghasil kopi, padi/beras yang sangat legit, dan durian yang manis.

Kopi merupakan komoditi unggulan dalam sektor perkebunan di gampong Blang Dhod. Kopi Tangse sudah dikenal semenjak abad -19 dan memiliki peluang pasar ke seluruh Aceh, dan Sumatera Utara (www.blangdhod.desa.id). Hasil biji kopi mentah mencapai 1 ton/ha dengan luas lahan 51 ha.

Awalnya masyarakat Desa Blang Dhod mengenal kopi yang mereka tanam adalah jenis Robusta saja. Namun setelah diteliti, ternyata ada jenis kopi Liberika dan Arabika juga. Padahal kopi ini sudah lama tumbuh di Aceh (Tangse), namun masyarakat belum mengenalnya.

Kopi Liberika berasal dari Liberia. Ciri pohon kopi ini adalah tingginya dapat mencapai sembilan meter. Dari segi rasa, kopi Liberika disebut-sebut mirip dengan rasa buah nangka (boh panah). Jenis kopi Liberika hanya terdapat di tiga daerah di Indonesia, yaitu; Aceh, Jambi dan Bengkulu (www.blangdhod.desa.id). Keunggulan dari varietas Kopi ini adalah tingkat kandungan kafeinnya yang lebih rendah dibandingkan dengan kopi Robusta dan Arabika.

Karena termasuk jenis kopi langka, pemerintah desa berinisiatif untuk mengembangkan produksi kopi Liberika sebagai kekhasan kopi Tangse, disamping kopi robusta dan arabika juga tentunya. Melalui Badan Usaha Milik Daerah yang bernama BUMG Indah Bukit Blang Dhod, pemerintah daerah merancang langkah untuk meningkatkan mutu hasil panen kopi. Salah satunya adalah dengan mengirimkan perwakilan masyarakat desa ke Takengon pada tahun 2016. Selanjutnya para tenaga lokal ini dibekali pengetahuan tentang bagaimana proses pasca panen dan *roasting* untuk menghasilkan kualitas kopi yang sempurna oleh ahli yang sudah berpengalaman di dataran tinggi Gayo. Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk pelatihan ini diambil dari anggaran dana desa. *Output* dari pelatihan ini, kemudian dipergunakan untuk mendidik warga Blang Dhod lainnya.

Tidak hanya itu, pemerintah Desa Blang Dhod juga berkomitmen untuk membangun sarana penunjang lainnya. Antara lain dengan pengadaan infrastruktur berupa jalan dan jembatan guna mempermudah para petani menembus area perkebunan. Meskipun pada dasarnya dana desa diprioritaskan pada pemberdayaan masyarakat (pembangunan non fisik). Namun pemerintah desa Blang Dhod juga menyadari bahwa pembangunan fisik tersebut juga bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat. Karena, sebelumnya akses yang

sulit, membuat proses produksi dan pasca panen tidak terkendala .

Awalnya kopi Tangse dijual ke luar daerah hanya dalam bentuk bahan mentah. Dengan mencampur antara jenis kopi Robusta dengan Liberika. Sehingga harga jualnya pun rendah. Namun, sejak awal tahun 2017 masyarakat Desa Blang Dhod sudah memilah antara kopi Robusta dengan kopi Liberika. Selain itu masyarakat desa sudah mahir untuk meroasting dan mengemas sendiri hasil panen kopi mereka. Badan Usaha Milik Gampong (Bukit Indah) Blang Dhod telah mengeluarkan produk unggulan bubuk kopi dalam bentuk kemasan dengan label Kupa Tangse “Halimon” untuk dipasarkan ke seluruh wilayah Aceh maupun ke luar Aceh dan telah mengantongi sertifikat P-IRT No. 2101109070047-22 yang dikeluarkan di Sigli oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pidie tanggal 1 Nopember 2017 (hasil wawancara dengan Sekdes Blang Dhod). Artinya, kopi Halimon sudah memenuhi persyaratan sertifikasi produk pangan industri rumah tangga

Hasil *roasting* yang baik dan kemasan yang menarik, diharapkan mampu meningkatkan nilai jual produksi kopi desa Blang Dhod.

Berikut daftar perbandingan harga masing-masing jenis kopi produksi Gampong Balng Dhod sesuai perlakuannya (masih mentah, dan setelah diroasting untuk ukuran 1 kilogram):

Tabel 1. Perbandingan Harga Kopi Mentah Dengan Yang Sudah Diroasting per Kilogram

No	Jenis Kopi	Mentah	<i>Roasted</i>
1	Arabika	Rp 50.000	Rp 160.000
2	Liberika	Rp 32.000	Rp 80.000
3	Robusta	Rp 32.000	Rp 80.000

Sumber: hasil wawancara

Terlihat pada tabel diatas, bahwa harga jual kopi naik melebihi 100% ketika sudah diroasting. Ini menjadi peluang besar bagi Desa Blang Dhod untuk meningkatkan Pendapatan Asli Gampong melalui produksi dan pengolahan kopi.

Tidak hanya menjual hasil panen kopi secara mentah dan sudah diroasting. BUMG Bukit Indah juga sudah menawarkan bubuk kopi dalam kemasan 100 gram dan 250 gram untuk ketiga jenis kopi. Berikut tabel perbandingan harga untuk ketiga jenis kopi dalam bentuk kemasan:

Tabel 2. Perbandingan Harga Kopi Kemasan

No	Jenis Kopi	Harga	
		100 gram	250 gram
1	Arabika	Rp 20.000	Rp 45.000
2	Liberika	Rp 15.000	Rp 30.000
3	Robusta	Rp 15.000	Rp 30.000

Sumber: hasil wawancara

Meskipun belum terlihat perubahan peningkatan perekonomian desa secara signifikan. Namun, program ini sudah mampu

meningkatkan harga jual kopi dan pendapatan petani.

Badan Amil Zakat Infaq dan Sadaqah (BAZIS) Desa

Merupakan suatu lembaga yang berkonsentrasi pada pengumpulan zakat dari masyarakat dan selanjutnya disalurkan kepada fakir miskin di wilayah Gampong Blang Dhod.

Penerimaan BAZIS Desa Blang Dhod bersumber dari zakat *tijarah*. Zakat *tijarah* adalah zakat yang dikeluarkan dari barang dagangan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 267:

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (dijalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu.”

Sejak dibentuk pada tahun 2015, sudah terkumpul zakat *tijarah* sebanyak Rp 75.860.000, dengan perincian pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Jumlah Penerimaan Zakat BAZIZ Desa Blang Dhod

No	Tahun	Jumlah Penerimaan
1	2015	Rp 13.000.000,-
2	2016	Rp 27.860.000,-
3	2017	Rp 35.000.000,-

Sumber: www.blangdhod.desa.id

Dari data tersebut terlihat ada peningkatan penerimaan zakat setiap tahunnya. Peningkatan ini juga merupakan salah satu *outcome* dari naiknya harga jual kopi produksi Desa Blang Dhod yang didukung oleh sarana

infrastruktur berupa akses jalan yang sudah memadai.

Sehingga tidak hanya kopi, hasil perkebunan lainnya juga ikut menyumbang PAD, antara lain kakao, durian, pinang, dan hasil pertanian berupa beras sejak dibukanya akses jalan dan jembatan menuju perkebunan warga dengan infrastruktur yang memadai (wawancara Sekdes Blang Dhod).

Zakat yang telah terkumpul tersebut, sudah terserap seluruhnya bagi kaum fakir miskin di Desa Blang Dhod, yang tersebar pada Dusun Keude, Neubok Dalam dan Alue Badeuk. Dengan pembagian untuk kaum miskin sebesar Rp 150.000/jiwa dan kaum fakir sebesar Rp 300.000/jiwa per tahun.

Bank Darah Desa

Pemerintah Desa Blang Dhod menerima masukan dari warga tentang sulitnya warga memperoleh transfusi darah selama ini saat membutuhkan. Warga harus mencari sendiri calon pendonor. Untuk menjawab permasalahan ini, maka pada tahun 2016, atas kesepakatan warga dengan pemerintah Desa Blang Dhod, dibentuklah bank darah desa. Program ini bertujuan untuk menyediakan stok darah. Sehingga dapat meringankan kesulitan masyarakat Desa Blang Dhod khususnya, ketika membutuhkan tranfusi darah, sekaligus menjadi wujud dari rasa kepedulian sesama.

Kegiatan ini selain untuk membantu sesama, pendonor juga memperoleh manfaat bagi kesehatan, seperti mengurangi resiko penyakit jantung, stroke, hipertensi dan membuat tubuh lebih bugar, karena mampu mengurangi kelebihan zat besi di dalam tubuh yang berbahaya bagi kesehatan.

Program ini merupakan rangkaian dari kegiatan pembentukan Gampong Siaga. Pada tahap awal dilakukan pemeriksaan golongan darah warga Desa Blang Dhod di Puskesmas Tangse (tanggal 15 Agustus 2016). Selanjutnya menjadi agenda rutin tahunan warga mendonorkan darah (mulai tahun 2017).

Kegiatan donor darah warga ini, dipusatkan di halaman Meunasah Desa Blang Dhod, bekerja sama dengan Mahasiswa KKN dari Universitas Jabal Gafur, Palang Merah Indonesia Kabupaten Pidie, Puskesmas Tangse dan Palang Merah Indonesia (PMI) Pidie.

Pada tahun 2017 terkumpul 8 kantong darah, dan tahun 2018 sebanyak 29 kantong darah. Stok darah ini tidak hanya diperuntukkan kepada warga Desa Blang Dhod, namun juga kepada warga diluar Desa ini. Hanya saja warga Desa Blang Dhod menjadi prioritas, artinya ketika mereka membutuhkan, tidak perlu lagi mencari pendonor, tapi sudah tersedia stok di PMI Kabupaten Pidie.

Sejak dibentuk, setidaknya sudah ada 5 orang warga Desa Blang dhod yang menerima

tranfusi darah atau disebut penerima manfaat dari program bank darah ini.

Majalah Online Desa

Sosialisai dan penyebarluasan informasi saat ini akan lebih cepat dan mudah melalui media internet. Melalui media ini pemerintah akan merevitalisasi portal pemerintahan untuk menyediakan kemudahan dalam akses bagi publik (Hetifah, 2003 : 115). Tuntutan transparansi anggaran dan informasi menjadi komponen yang harus dipenuhi oleh aparatur pemerintahan. Dalam konsep pelayanan publik dikenal juga konsep *e-goverment*, yang merupakan wujud dari pelaksanaan *Good Governance*.

Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, Desa Blang Dhod sudah menginisiasi website/majalah Desa yang sudah dilaunching sejak tahun 2015.

Dalam majalah online Desa Blang Dhod memuat berbagai informasi kegiatan desa, administrasi dan pelayanan. Dengan spesifikasi informasi yang terdiri dari:

1. Lembaga, Profil, pemerintahan, Qanun, Sejarah, visi dan misi serta wilayah Gampong Blang Dhod.
2. Artikel, berita dan galeri terkait kegiatan yang berlangsung di Desa Blang Dhod.
3. Potensi Gampong yang memuat tentang berbagai informasi produk unggulan Desa Blang Dhod.

4. Data Gampong, yang menyajikan berbagai data statistik, yaitu; data kependudukan, pendidikan, sarana dan prasarana, data APBD serta data statistik layanan administrasi.

Penghargaan Prakarsa Inovatif Desa Blang Dhod

Setiap hasil kerja, apabila diberikan penghargaan tentu akan berdampak pada peningkatan kualitas. Demikian pula dengan hasil kinerja pemerintah daerah, diperlukan pemberian penghargaan melalui kompetisi terhadap program-program yang inovatif. Seperti yang pernah dilakukan oleh Ford Foundation di Amerika Serikat, dimana penghargaan ini ternyata sangat bernilai bagi penerimanya dan terbukti telah memicu motivasi pemerintah lokal untuk terus melakukan inovasi (Hetifah, 2003 : 121).

Demikian pula di Indonesia, ada berbagai kompetisi untuk mendorong kreatifitas pemerintahan daerah dalam melahirkan karya-karya baru yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir ini, Desa Blang Dhod tercatat sudah beberapa kali menjuarai perlombaan Desa dalam bidang inovasi, baik ditingkat kabupaten, propinsi maupun nasional. Perlombaan ini terbagi pada tiga tahapan, yang pertama administrasi, kedua kunjungan lapangan dan selanjutnya presentasi. Dari 10 desa yang lolos persyaratan administrasi

dan dikunjungi ke lapangan, hanya 6 Desa yang memenuhi persyaratan untuk tahap presentasi.

Adapun penilaian difokuskan pada inovasi yang berdampak kepada ekonomi masyarakat, kesehatan dan pendidikan. Berikut prestasi Desa Blang Dhod dalam inovasi:

1. Juara pertama Perlombaan Desa Kabupaten Pidie tahun 2016.
2. Juara pertama perlombaan Desa Kabupaten Pidie 2017.
3. Juara Harapan kedua Perlombaan Desa Propinsi Aceh tahun 2017.
4. Nominasi ketiga besar Penilaian Website pilihan juri Pengelola Nama Domain Internet Indonesia (PANDI) Award kategori Desa tahun 2018.
5. Juara kedua Perlombaan Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (P3MD) Propinsi Aceh kategori prakarsa dan inovasi.

Indikator perlombaan Desa adalah; Pemerintahan Desa, inovasi, pendidikan, kesehatan, lembaga kemasyarakatan, partisipasi masyarakat, produk unggulan Desa, dan sistem informasi Desa.

SIMPULAN

Berbagai program inovasi di Desa Blang Dhod hadir atas kesadaran pemerintah Desa untuk ikut melibatkan masyarakat dalam upaya percepatan pembangunan menghadapi era globalisasi. Karena melalui pendekatan

partisipatif dan inovatif akan menghasilkan solusi.

Adapun jenis inovasi yang dikembangkan didasarkan pada pertimbangan keunggulan daerah (kopi), kebutuhan masyarakat, penyebarluasan informasi, dan kepedulian terhadap sesama. Keseluruhan program tersebut bertujuan pada peningkatan pemberdayaan masyarakat dan perekonomian Desa.

Pengolahan kopi secara profesional sudah mampu meningkatkan harga jual kopi produksi Desa Blang Dhod, BAZIS ikut membantu perekonomian rakyat, bank darah menjadi sarana membantu sesama dan peningkatan kesehatan pendonor, majalah *online* sebagai media informasi kegiatan desa Blang Dhod, sebagai wujud transparansi informasi dan anggaran bagi masyarakat di dalam dan luar Desa Blang Dhod.

DAFTAR PUSTAKA

- a. Agus Dwiyanto, dkk, 2003, *Reformasi Tata Kelola dan Otonomi Daerah*, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- b. Hayat, 2017, *Manajemen Pelayanan Publik*, Raja Grafindo Persada.
- c. Hedri Priyanto, Rati Sumanti, 2017, "Inovasi Pelayanan Publik Di Daerah", *Jurnal Transformasi Administrasi PKP2A IV LAN*, Volume 7, No.2.
- d. Hetifah Sj. Sumarto, 2009, *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance*, Yayasan Obor Indonesia.
- e. Joko Susanto, dkk, 2003, *Kemajuan Berkebebasan, Kebebasan Berkemajuan*, Jawa Post Institute.
- f. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.
- g. www.blangdhod.desa.id, diakses 28 September 2018
- h. www.detik.com, diakses 26 September 2018